

Pengaruh Audiovisual Persiapan *Saddle Block* Regional Anestesi Terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tingkat II Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa

Wahyu Dwi Prakoso¹, Tophan Heri Wibowo², Septian Mixrova Sebayang³

^{1,2,3} Universitas Harapan Bangsa

Email: wahyudwiprakoso1945@gmail.com

Abstrak

Media audiovisual memberikan pesan pembelajaran baik secara audio dan visual yang mencakup konsep, prinsip, persiapan, dan teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman materi pelajaran seperti persiapan *saddle block* regional anestesi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh audiovisual persiapan *saddle block* regional anestesi terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa tingkat II Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa. Metode penelitian ini menggunakan quasi-eksperimen, di mana grup kontrol pre-test dan post-test digunakan. Cluster random sampling digunakan untuk memilih 68 mahasiswa dari Universitas Harapan Bangsa. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Kelompok intervensi sebelum intervensi *mean pretest* tingkat pengetahuan yaitu 74,15 dan setelah diberikan intervensi *mean posttest* tingkat pengetahuan yaitu 93,91. Kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi *mean pretest* tingkat pengetahuan yaitu 68,82 dan setelah diberikan intervensi, Rata-rata tingkat pengetahuan setelah ujian adalah 76,03. Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa kelompok intervensi memiliki *p-value* 0,000 kurang dari 0,05 membuktikan ada perbedaan antara sebelum dan sesudah penggunaan lalu lintas audiovisual; sebaliknya, kelompok kontrol memiliki *p-value* 0,06 lebih dari 0,05, yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan lembaran. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan bahwa *p-value* 0,000 kurang dari 0,05 membuktikan bahwa ada perbedaan antara kelompok intervensi dan kontrol. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada peningkatan pengetahuan mahasiswa. Oleh sebab itu, media audiovisual termasuk dalam jenis media yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

Kata kunci: Audiovisual, Persiapan, *Saddle Block*, Regional Anestesi, Tingkat Pengetahuan

Abstract

Audiovisual media delivers learning messages both audibly and visually, encompassing concepts, principles, preparation, and the theory of knowledge app to aid in understanding the subject matter. such as preparation for saddle block regional anesthesia. The purpose of the study is to determine the influence of audiovisual preparation for saddle block regional anesthesia on the knowledge level of second-year anesthesiology nursing students at Harapan Bangsa University. A control group was included in this study's quasi-experimental design both before and after the exam. An entire of 68 responden from Harapan Bangsa University were selected through cluster random sampling. Information on the level of knowledge that existed prior to and during the intervention was gathered using a questionnaire. The intervention group's mean pre-test knowledge level was 74.15 before the intervention, and its mean post-test knowledge level was 93.91 after the intervention. Prior to the intervention, the mean pre-test knowledge level of the control group was 68.82, and following the intervention, the mean post-test knowledge level was 76.03. With a p-value of 0.000 < 0.05, the intervention group's Wilcoxon test findings showed a difference between before and after the audiovisual aids intervention. With a p-value of 0.06 > 0.05, the control group did not exhibit any change before or after the leaflet intervention. The outcomes of the Mann-Whitney test revealed that there was a difference between the intervention and control groups, with a p-value of 0.000 < 0.05. Therefore, it can be said that there is a big impact on how much knowledge kids get. Consequently, audiovisual media is classified as a type of media that can improve students' understanding.

Keywords: Audiovisual, preparation, Saddle Block, Regional Anesthesia, Knowledge Level

1. PENDAHULUAN

Prosedur bedah yang dilakukan kepada pasien biasanya didahului dengan tindakan anestesi untuk menghilangkan rasa sakit [1]. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)(2020) dalam Ramadhan et al. (2023) [2], tindakan operasi setiap tahun terjadi peningkatan yang signifikan. Di seluruh dunia ada 165 juta tindakan bedah setiap tahun, pada tahun 2020 terekam terdiri 234 juta di seluruh belahan bumi. Persiapan regional anestesi yang menjadi pilihan salah satunya yaitu persiapan *saddle block* yang digunakan pada prosedur operasi seperti obstetri, urologi, anorectal, dan analgesia perioperative. Persiapan pasien harus diperhatikan di ruang operasi seperti memasang monitor tanda-tanda vital, peralatan, cairan pasien yang sesuai untuk kelancaran operasi [3].

Melihat persiapan *saddle blok* diatas maka pengetahuan tentang persiapan *saddle block* perlu ditingkatkan pada penata maupun mahasiswa. Mahasiswa anestesiologi yang merupakan penerus penata anestesi memiliki tanggung jawab. Dalam meningkatkan pengetahuan persiapan *saddle block* spinal anestesi pada mahasiswa dapat dilakukan dengan pemberian edukasi melalui berbagai media, salah satunya adalah audiovisual. Media audiovisual mengedepankan indera pendengaran maupun penglihatan. Media audiovisual mempunyai kelebihan dimana dapat memaparkan gambar secara berulang untuk menimbulkan diskusi dan ide[4].

Hasil penelitian Mulyadi (2018) [5], menunjukkan setelah dipaparkan pendidikan kesehatan dengan audiovisual, pengetahuan responden mengalami peningkatan dimana kategori baik terdiri dari 13 responden (92,9%) lalu kategori cukup terdiri dari 1 responden (7,1%). Berdasarkan kesimpulan studi lain menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan audiovisual pada 61 mahasiswa diperoleh dalam kategori baik terdiri dari 57 orang (93,4%) [6].

Studi awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Universitas Harapan Bangsa di bulan November 2024 terhadap 10 mahasiswa D-IV Keperawatan Anestesiologi tingkat II melalui kuisisioner *pra survey* sebagian pemahamannya masih kurang mengenai persiapan *saddle block*, mahasiswa juga masih belum yakin dalam menerapkan persiapan *saddle block* pada praktik klinik dikarenakan kurangnya paparan informasi dan simulasi tentang persiapan *saddle block*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian belum dilakukan mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa tentang persiapan *saddle block*. Namun, pengetahuan ini sangat penting bagi mahasiswa dalam praktik klinik untuk menjadi terampil dalam persiapan *saddle block* spinal anestesi. Akibatnya, peneliti ingin melakukan studi dengan judul “Pengaruh Audio Visual Persiapan *Saddle block* Regional Anestesi terhadap Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa”.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini melibatkan 68 responden dan dilakukan di Universitas Harapan Bangsa dari Maret hingga April 2025. Pendekatan pre-test post-test control group digunakan sebagai desain quasi eksperimen dalam studi ini. Studi ini melibatkan dua kelompok: kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner online kepada responden sesuai dengan standar inklusi dan eksklusi. Mahasiswa yang tidak kooperatif tidak dimasukkan; kriteria inklusi termasuk mahasiswa tingkat D-IV Keperawatan Anestesiologi di Universitas Harapan Bangsa tingkat II dan mahasiswa yang bersedia menjawab. Penelitian ini dianggap lulus etis oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Harapan Bangsa dengan nomor B.LPPM-UHB/262/03/2025.

Penelitian ini menggunakan kuesioner persiapan *saddle block* regional anestesi untuk melakukan pre-test sebelum intervensi dan post-test setelah intervensi pada masing-masing kelompok untuk mengukur tingkat pengetahuan responden. Alat audiovisual digunakan oleh

kelompok intervensi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan media leaflet. Intervensi dilakukan hanya sekali selama lima belas menit. Alat yang digunakan adalah *Quiziz online*. kuesioner pengetahuan persiapan *saddle block* regional anestesi yang sudah terbukti valid dengan uji validitas dan reliabilitasnya sebesar 0,689. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data. Pengolahan data dilakukan mencakup analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Test Mann-whitney* digunakan untuk mengevaluasi perbedaan antara dua kelompok, dan *Wilcoxon* untuk menguji pengaruh dari pre-posttest masing-masing kelompok terpisah yang dibantu oleh sistem program SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	29	42,6%
Perempuan	39	57,4%
Usia		
18-21	66	97,1%
>21	2	2,9%

Tabel 1, memaparkan, total dari 68 orang yang didapat dengan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan berjumlah 39 responden dengan persentase sebesar 57,4%. Data distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan usia didapatkan responden dengan usia terbanyak pada usia 18-21 tahun dengan total 66 responden (97,1%).

b. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Audiovisual pada Kelompok Intervensi

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Audiovisual pada Kelompok Intervensi

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik (76-100%)	21	61,8	33	97,1
Cukup (56-75%)	4	11,8	1	2,9
Kurang (<56%)	9	26,5	0	0

Tabel 2, memaparkan, Hasil pada kelompok pretest intervensi mempunyai tingkat pengetahuan pada kategori baik (61,8%) dan posttest meningkat pada kategori baik (97,1%) setelah diberikannya intervensi audiovisual tentang persiapan *saddle block* regional anestesi..

c. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Leaflet pada Kelompok Kontrol

Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi leaflet pada kelompok kontrol dipaparkan pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bagaimana frekuensi tingkat pengetahuan didistribusikan pada kelompok pre-test kontrol mayoritas dalam kategori baik

(47,1%) dan pada kelompok posttest meningkat dalam kategori baik (55,9%) setelah diberikannya intervensi konvensional.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Leaflet pada Kelompok Kontrol

Tingkat Pengetahuan	Pretest		Posttest	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik (76-100%)	16	47,1	19	55,9
Cukup (56-75%)	7	20,6	9	26,5
Kurang (<56%)	11	32,4	6	17,6

- d. Pengaruh Edukasi Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Tabel 4. Pengaruh Edukasi Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest				Posttest				p-value
	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	
Kontrol	68,82	22,947	31	100	76,03	17,424	46	100	0,60
Intervensi	74,15	23,131	23	100	93,91	9,520	62	100	0,000

Tabel 4, memaparkan bahwa tidak memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan pengetahuan antara kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi konvensional; tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum perlakuan konvensional rata-rata 68,82 dan tingkat pengetahuan pada kelompok kontrol setelah intervensi rata-rata 76,03. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value 0,60 (> 0,05), yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pada peningkatan pengetahuan pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi konvensional.

Tabel 4, memaparkan Dengan nilai p-value 0,000 (<0,05), uji wilcoxon menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi audiovisual berdampak signifikan pada kelompok intervensi. Pada kelompok intervensi sebelum intervensi, tingkat pengetahuan rata-rata sebelum tes adalah 74,15, dan tingkat pengetahuan rata-rata setelah tes adalah 93,91.

- e. Perbedaan Tingkat Pengetahuan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Tabel 5. Perbedaan Tingkat Pengetahuan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Kelompok	N	Mean Rank	Sum Rank	p-value
Intervensi	34	45.10	1533.50	0,000
Kontrol	34	23.90	812.50	

Tabel 5, memaparkan *mean rank* nilai untuk kelompok intervensi, nilai rata-rata adalah 45,10. sedangkan untuk kelompok kontrol adalah 23,90. Hasil uji statistik menggunakan uji Mann Whitney untuk kedua kelompok menunjukkan p-value sebesar 0,000 (<0,05), menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kelompok intervensi yang menerima intervensi audiovisual dan kelompok intervensi yang menerima intervensi konvensional.

PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 1, memaparkan, Sebanyak 39 orang yang menjawab (57,4%) adalah perempuan. Studi ini selaras dengan studi sebelumnya Musharyanti et al. (2016) [7], yang membuktikan bahwa 73 responden berjenis kelamin perempuan ditambah, Studi ini berjalan dengan studi pendahulunya Hasanah et al. (2023) [8], yang memperlihatkan bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar dari 64 responsif (85,3%) ialah perempuan. Penelitian oleh Alawiyah & Ramadhani (2023) [9], memaparkan bahwa mayoritas orang yang menjawab adalah perempuan sejumlah 95 responsif. Kesimpulan studi lain menunjukkan bahwa mayoritas orang yang berpartisipasi dalam penelitian berjenis kelamin perempuan sejumlah 84 responden (75,7%) [10].

Terlepas dari sejarah keperawatan yang pertama kali dilakukan oleh Florence Nightingale berdasarkan pada "*mother instinct*" yaitu naluri keibuan untuk memberikan perlindungan dan naluri sosial yang keluar disebabkan perempuan mempunyai hati yang sensitif dibandingkan dengan laki-laki, sehingga pendidikan keperawatan identik dengan perempuan (Friedman, 2012 dalam Ayunita, 2023) [11].

Dibandingkan dengan sikap laki-laki, sikap dasar perempuan lebih perhatian, ramah, penyabar, dan lemah lembut. Otak kanan lebih digunakan oleh Wanita yang memungkinkan mereka mampu menarik kesimpulan dari berbagai sudut pandang. Berbagai kelebihan perempuan, menjadi alasan mengapa perempuan memilih berprofesi sebagai perawat atau tenaga kesehatan lainnya [12].

Berdasarkan uraian diatas pada penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa jenis kelamin perempuan lebih dominan karena jumlah mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa lebih didominasi oleh perempuan. faktor jenis kelamin perempuan lebih dominan karena perempuan memiliki sikap dasar penyabar, lemah lembut, empati dan kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan dan kesejahteraan dirinya sendiri ataupun orang lain, sehingga perempuan cenderung tertarik pada program studi kesehatan.

Tabel 1, memaparkan, mayoritas responden berusia dengan rentang 18-21 tahun sejumlah 66 responden (97,1%). Studi ini selaras dengan studi Salsabila et al. (2024) [13], memaparkan bahwa responden mayoritas ada direntang usia 19-25 tahun sejumlah 114 responden (95,0%). Studi ini juga selaras dengan studi Taha et al. (2022) [14], menunjukkan usia responden mayoritas berusia 20 tahun sejumlah 60 responden (51,7%). Studi yang dilaksanakan oleh Nengah et al. (2020) [15], mayoritas responden 109 responden (67,7%) berusia 19-21 tahun. Penelitian yang lain menunjukkan, bahwa mayoritas responden berusia pada rentang 18-21 tahun sejumlah 102 responden (92,7%) [16].

Usia mempunyai dampak pada pola pikir dan daya ingat seseorang. Usia memengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan bertindak menyebabkan perkembangan pikiran dan daya tangkap seseorang berkaitan dengan bertambahnya usia. Remaja akhir dan dewasa muda awal pada usia 17 hingga 25 tahun (Notoatmodjo, 2010 dalam Ramadhan 2022) [17]. Fase remaja adalah tahap perkembangan individu yang sangat krusial. Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial. Fase remaja saat diberikan edukasi yang belum pernah diperoleh sebelumnya akan menerima sinyal panca indra sehingga mendorong seseorang untuk ingin belajar lebih banyak tentang materi yang belum mereka pahami (Menurut Departemen Kesehatan dalam Amelia et al. 2025) [18].

Berdasarkan uraian diatas pada penelitian sebelumnya, peneliti berpendapat bahwa usia mahasiswa dalam hal ini, dikategorikan dalam perkembangan yang berusia 18-25 tahun. Tingkatan ini adalah tahap transisi pada fase remaja akhir menuju dewasa awal. Mahasiswa pada umumnya berusia antara 18-25 tahun.

b. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Audiovisual pada Kelompok Intervensi

Tabel 2, memperlihatkan, sebelum edukasi, mayoritas responden berada dalam kategori baik (21 responden, atau 61,8%) dan kategori kurang (9 responden, atau 26,5%). Setelah intervensi, mayoritas responden berada dalam kategori baik (33 responden, atau 97,1%). Studi ini selaras dengan penelitian sebelumnya Wulandari et al. (2023), menunjukkan hasil tingkat pengetahuan sebelum tes dalam kategori kurang 22 responden (27,3%), cukup 24 responden (27,3%), dan baik 42 responden (47,7%), dengan rata-rata tingkat pengetahuan pretest 10,8. Setelah intervensi, nilai rata-rata meningkat menjadi 13,22 dalam kategori kurang 1 responden (1,1%), cukup 19 responden (21,6%), dan baik 68 responden (77,3%).

Pengetahuan diperoleh setelah seseorang memproses sesuatu. Sehubungan dengan studi Amelia et al. (2025), memaparkan hasil bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum menerima video edukasi berada dalam kategori kurang dari 26 responden (74 persen), cukup dari 6 responden (18 persen), dan baik dari 3 responden (8%). Selanjutnya terjadi peningkatan pengetahuan dalam kategori baik sejumlah 9 responden (26%). Hal ini karena, edukasi dengan menggunakan media video adalah salah satu media penunjang untuk menyampaikan informasi [18].

Media video merupakan media yang menyajikan konten audiovisual yang dipadukan dengan animasi berisi pesan pembelajaran dan penerapan ilmu untuk memudahkan pemahaman materi. Studi yang dilakukan oleh Pawilliyah et al. (2024), menunjukkan hasil bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa sebelum diberikan video edukasi mayoritas berada di kategori kurang sejumlah 37 responden (61,7%), Sesudah diberikan intervensi audiovisual terjadi peningkatan pengetahuan dengan mayoritas dalam kategori baik sejumlah 38 responden (63,3%). Hal ini disebabkan oleh tingginya minat responden dalam belajar. Dalam proses peningkatan pengetahuan, pilihan media yang digunakan dapat memengaruhi hasil pengetahuan [19].

Pengetahuan adalah hasil dari fikiran yang dilakukan manusia tentang segala sesuatu dengan cara dan sarana yang tersedia. Faktor belajar terdiri dari faktor dalam dan luaran. Faktor dalam bermula pada diri seseorang, contohnya menjadi terdepan dalam proses pembelajaran. Faktor luar berasal dari luar seseorang, seperti mendapatkan dukungan dari ayah, ibu dan tempat sehari-hari (Muliani & Arusman, 2022) [20].

Pendidikan, media, sosial ekonomi, dukungan orang sekitar, dan usia adalah beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan [21]. Salah satu jenis media yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang adalah video; penelitian menunjukkan bahwa audiovisual mampu menambah 94% fokus dan 50% orang dapat mendalami apa yang mereka tonton dan dengar [22]. Peningkatan pemahaman pada kelompok intervensi menggunakan media video karena dapat menampilkan gambar bergerak yang disusun secara teratur, dapat diputar lagi, dan menciptakan ilusi gerakan sehingga responden dapat berimajinasi sesuai dengan isi video. Selain itu, besarnya visual media video mampu disesuaikan untuk berbagai situasi [23].

Media video, juga dikenal sebagai media audiovisual, dapat meningkatkan penglihatan dan pendengaran untuk meningkatkan produktivitas. Mata bertanggung jawab atas 75% hingga 87% dari kelima indera yang membawa ilmu kepada otak, lalu 13% hingga 25% dari pengetahuan didapatkan lalu dikirim dengan indera lain. Temuan ini dapat dicapai karena fakta bahwa ini adalah cara yang paling mungkin [24]. Media video dapat membantu proses pembelajaran karena mengarahkan perhatian responden ke topik yang dibahas. Teknik verbal-visual, seperti media audiovisual, dapat meningkatkan output sebanyak 85% dibandingkan dengan komunikasi hanya verbal (70%) dan visual (72%) [25].

Peneliti berpendapat bahwa media video edukasi bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa karena mereka dapat menyajikan materi dengan cara yang menarik dan interaktif. Video dapat mempertahankan perhatian mahasiswa untuk memahami konsep materi yang ada di video. Video edukasi juga dapat diakses berulang kali untuk memungkinkan siswa mempelajari materi secara mandiri.

c. Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Intervensi Leaflet pada Kelompok Kontrol

Tabel 3, menunjukkan, tingkat pemahaman responsif pra pemutaran video pembelajaran berada dalam kategori baik, sebagian besar 16 (47,1%). Tingkat pengetahuan responden setelah intervensi leaflet berada dalam kategori baik, 19 (55,9%). Penelitian selaras dengan Atarodang et al. (2020) [26], pengetahuan kelompok kontrol menunjukkan bahwa Dalam tes *pre-test*, ada 0 responden yang baik (0%), 4 responden yang cukup (9,8%), dan 37 responden yang kurang (90,8%). Dalam tes setelah tes, ada 3 responden yang baik (7,4%), 13 responden yang cukup (31,7%), dan 25 responden yang kurang (60,9%) karena leaflet yang diberikan kepada kelompok kontrol belum tentu dibaca dan belum tentu dipahami, pemberian pendidikan oleh media leaflet memiliki kekurangan, karena tidak dapat memastikan apakah materi pendidikan dipahami oleh responden [26].

Studi ini selaras juga dengan studi Rahayu & Auli Ilmi (2019), menunjukkan Tingkat pengetahuan kelompok kontrol pada *pre-test* berada dalam kategori baik (3 responden, atau 4,7%), cukup (37 responden, atau 57,8%), dan kurang (24 responden)(37,5%). Kemudian pada *posttest* mayoritas berada dalam kategori cukup 39 responden (60,9%). Alat peraga sederhana seperti leaflet, poster, dan flipchart adalah contoh media yang dapat digunakan untuk pendidikan kesehatan yang memungkinkan sasaran mendapatkan informasi dengan cara yang jelas dan terarah[27].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bancin & Christy (2020) Pengetahuan kelompok kontrol menunjukkan bahwa *pre-test* memiliki kategori baik sebanyak 1 responden (1,4%), dan *post-test* memiliki kategori baik sebanyak 1 responden (1,4%), dan pengetahuan cukup tentang *pre-test* sebanyak 51 responden (59,9%) dan *posttest* sebanyak 51 responden (59,9%) serta pengetahuan kategori kurang baik *pre-test* sebanyak 21 responden (28,7%) dan setelah diberikan informasi berupa leaflet sehingga *post- test* 21 responden (28,7%). Tingkat pengetahuan menunjukkan hasil yang sama karena tidak mendapatkan edukasi, tetapi media adalah salah satu komponen yang dapat meningkatkan pengetahuan [28].

Faktor yang menyebabkan pengetahuan siswa tidak meningkat setelah diberikan intervensi leaflet konvensional adalah responden tidak tertarik pada selebaran kertas yang tidak menampilkan gerak, yang menghambat kreativitas, dan kurang tertarik pada hal-hal yang monoton[29]. Penggunaan media cetak, seperti leaflet, buku, dan flipchart, kurang efektif untuk menambah pengetahuan karena mudah dilipat dan tidak dapat mengasikkan suara atau gerakan[30]. Banyak masalah pemahaman dapat diselesaikan dengan penggunaan media daripada tidak menggunakan media [31].

Peneliti berpendapat bahwa media leaflet kurang efektif untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa karena keterbatasan informasi, kurangnya interaksi, bersifat monoton dan ketergantungan pada desain. Leaflet memiliki ruang terbatas untuk menyampaikan informasi, sehingga tidak dapat mencakup semua aspek yang penting. Hal yang monoton dari leaflet menjadikan mahasiswa lebih cepat jenuh, karena tidak adanya interaksi audio dan hanya sebatas lembaran kertas yang berisi materi..

d. Pengaruh Edukasi Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Tabel 4, memaparkan, pada pengetahuan kelompok intervensi meningkat dengan nilai mean sebesar 93,91 pada post-test. Hasil tes wilcoxon pada kelompok intervensi memaparkan *p-value* dengan nilai 0,000 (kurang dari 0,05), yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mahasiswa sebelumnya dengan sesudahnya intervensi. Ini adalah bukti bahwa media audiovisual memiliki dampak pada tingkat pengetahuan mahasiswa.

Studi ini sejalan dengan studi Amelia et al. (2025) Terhadap data pengetahuan responden kelompok intervensi, video edukasi menunjukkan bahwa skor sebelum test dengan sesudah test berbeda secara signifikan ($p = 0,000$). Disisi lain, penelitian ini selaras dengan Wulandari et al. (2023), menunjukkan, berdasarkan hasil analisis *Wilcoxon Sign Rank Test* dengan $p\text{-value} = 0,000 \leq 0,05$, bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum dengan sesudah intervensi berbeda secara signifikan [18].

Pada dasarnya, rasa ingin tahu yang tinggi dimiliki oleh remaja akan mendorong seseorang untuk ingin belajar lebih banyak mengenai topik yang belum dimengerti. Oleh sebab itu, ketika diberikan edukasi berupa video yang belum pernah dipelajari sebelumnya akan mendorong responden untuk menerima informasi melalui panca indra remaja untuk belajar lebih banyak materi yang belum mereka pahami [32]. Edukasi dengan menggunakan media video adalah salah satu media penunjang untuk menyampaikan informasi. Media video merupakan media yang menyajikan konten audiovisual yang dipadukan dengan animasi berisi pesan pembelajaran dan penerapan ilmu untuk memudahkan pemahaman materi. Durasi waktu yang singkat sangat dipertimbangkan mengingat kemampuan berkonsentrasi yang cukup terbatas [18].

Peningkatan pengetahuan karena ada kemauan responden untuk mengetahui lebih rinci tentang isi materi sehingga responden antusias dalam penelitian hal ini diperkuat karena video edukasi (audiovisual) mempunyai kelebihan seperti meningkatkan pendengaran dan penglihatan untuk mencapai point yang lebih bagus. Mata memasok 75% hingga 87% dari panca indera ke otak, dan 13% hingga 25% dari pengetahuan diperoleh atau dikirim melalui indera lain. Oleh karena itu, temuan ini dapat dicapai [24].

Studi pun selaras dengan studi yang dilaksanakan Qomaria & Murharyati (2022), menunjukkan pada pretest didapatkan tingkat pengetahuan pada kategori cukup (76,5%) dan kurang (23,5%). Hasil posttest didapatkan tingkat pengetahuan dalam kategori baik (29,4%), cukup (70,6%) dan kategori kurang kosong dimana sebelumnya ada (23,5%). Hasil perbedaan rata-rata pengetahuan dengan nilai signifikansi 0,003 bisa disimpulkan peningkatan pengetahuan menggunakan media audiovisual mampu memberikan hasil yang maksimal. Pengetahuan adalah hasil dari memahami sesuatu setelah individu memproses suatu hal atau objek tersebut [33].

Tabel 4, menunjukkan, pada kelompok kontrol menunjukkan nilai *mean* pada *pretest* sebesar 68,82. Mengalami peningkatan pengetahuan pada *posttest* dengan hasil nilai *mean* sebesar 76,03. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* pada kelompok kontrol didapatkan hasil nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,60 ($>0,05$), yang dapat disimpulkan dengan menggunakan pedoman jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* $> 0,05$ dengan demikian, tidak ada bukti bahwa media leaflet berdampak pada pengetahuan siswa..

Studi ini selaras dengan studi Amelia et al. (2025) [18], memperlihatkan kesimpulan *p value* dari uji Wilcoxon yang dilakukan pada skor pengetahuan *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol sebesar $0,780 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara penilaian pre-test dan post-test. Ini disebabkan oleh fakta

bahwa intervensi konvensional yang terdiri dari selebaran kertas pada responden tidak menarik karena selebaran kertas tidak bergerak, sehingga tidak menimbulkan imajinasi atau mengurangi ketertarikan pada hal-hal yang monoton [29].

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Firmansyah (2023) [34], menunjukkan hasil *p* value dari uji Wilcoxon pada kelompok kontrol sebesar $1,000 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa penilaian pre-test dan penilaian post-test tidak berbeda secara signifikan. Karena leaflet, buku, dan flipchart mudah dilipat, mereka tidak dapat memunculkan suara atau gerakan, sehingga tidak meningkatkan pengetahuan [30].

Peneliti berpendapat bahwa hasil kelompok intervensi lebih baik daripada kelompok kontrol, menurut perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum perlakuan diberikan kepada kedua kelompok, mengindikasikan tingkat pengetahuan tidak terlalu berbeda. Namun setelah perlakuan diberikan pada masing-masing kelompok menunjukkan, bahwa kelompok intervensi mengalami peningkatan yang lebih besar. Hal ini memperlihatkan bahwasannya intervensi yang diberikan pada kelompok intervensi berupa media audiovisual lebih terjamin dalam meningkatkan pengetahuan dan dapat menjadi strategi yang berguna dalam pendidikan.

e. Perbedaan Tingkat Pengetahuan pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi

Tabel 5. Menunjukkan, Hasil analisis statistik menggunakan Mann Whitney untuk kedua grup intervensi dan kontrol menunjukkan *p-value* bernilai 0,000 ($<0,05$), membuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok yang mendapatkan intervensi audiovisual dan yang menerima intervensi konvensional. Penelitian menunjukkan dimana media audiovisual lebih mampu untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa tentang persiapan *saddle block* regional anestesi.

Penelitian ini selaras dengan Sukmawati et al. (2022) [35], Hasil analisis statistik Mann Whitney menunjukkan dimana terlihat perbedaan signifikan dalam pengetahuan responden antara metode audiovisual dan metode konvensional. Nilai *p-value* sebesar 0,005 menunjukkan taraf signifikansi 0,05. Pengaruh metode audiovisual dalam pendidikan kesehatan menunjukkan bahwa ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menarik perhatian mahasiswa dengan menyajikan materi melalui video yang mengandung elemen seperti gerakan, suara, warna, dan tulisan, Oleh karena itu, satu-satunya kelemahan metode ini adalah memerlukan harga yang sangat mahal bila mempelajari materi yang menggunakan indera pendengaran (audio) dan indera penglihatan (visual) dari gambar video bergerak.[36].

Studi ini diperkuat oleh studi Kurniasari et al. (2023), Kedua media menunjukkan perbedaan signifikan dalam efektivitas pembelajaran; nilai *p* adalah 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui media video dan pembelajaran melalui e-leaflet memiliki nilai rata-rata pengetahuan yang lebih baik mempunyai nilai mean 71,2 dan meningkat menjadi 94,6 sesudah diberikan video dengan nilai selisih 23,4 berbeda dengan kelompok leaflet dengan nilai rata-rata 72,2 sebelum diberikan perlakuan dan meningkat menjadi 93,6 sesudah diberikan perlakuan dengan nilai selisih 21,4. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pilihan audiovisual terbukti dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan media konvensional leaflet [37].

Studi ini diperkuat Wahono et al. (2021)[38], dimana sesudah perlakuan pada kelompok audio visual dan leaflet, hasil uji Mann Whitney pada aspek pengetahuan dengan nilai *p* 0,001. Pada penelitian ini, media audio visual lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan daripada media leaflet. Hal ini disebabkan fakta bahwa media audio visual, yang mengandung pesan dalam bentuk suara dan gambar bergerak, lebih menarik dan lebih mudah dipahami oleh audiens dibandingkan dengan leaflet. Media audio visual memang menjadi salah satu metode

belajar dalam waktu yang lebih singkat, tetapi apa yang dipelajari lebih lama akan lebih bagus pada ingatan [39].

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Yessy (2023) [40], menurut tes *Mann-whitney* menggunakan $\alpha = 0,05$ memaparkan nilai p 0,000 lebih kecil dari 0,05. Ini membuktikan bahwa mahasiswa Poltekkes Bhakti Mulia berbeda dalam pengetahuan mereka setelah diajarkan dengan video dari TikTok. H_1 diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa penggunaan video memengaruhi pembelajaran. Studi oleh Wijayanti & Dinata (2019) [41], menuliskan bahwa pendidikan kesehatan dengan objek video lebih efektif dalam memproses sesuatu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa FK UPNVJ oleh Bustamam (2021), pemberian edukasi menggunakan media video didapatkan hasil peningkatan pengetahuan. Durasi waktu yang singkat dalam video edukasi sangat dipertimbangkan karena mengingat kemampuan berkonsentrasi yang cukup terbatas untuk memahami materi edukasi [18].

Media video merupakan pendekatan yang mampu menempatkan kegiatan mendengarkan, berbicara, dan melihat. Media video fokus pada pendengaran dan penglihatan. Di era teknologi saat ini, media video yang tepat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa. Keuntungan dari media video adalah bahwa mereka dapat memicu pemikiran dan diskusi dengan menampilkan item berulang kali. Video edukasi dapat disimpan, diputar, dan ditransfer dengan mudah menjadikan media video yang berbasis digital lebih efektif dan efisien dalam pemberian edukasi. Video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis di berbagai bidang kesehatan [4].

Dibandingkan dengan media cetak, seperti leaflet, buku, dan flipchart, media video juga dikenal sebagai media audiovisual yang melibatkan lebih dari satu panca indera untuk meningkatkan pengetahuan. Ini Selain penyajian yang dapat dikendalikan dan jangkauannya yang lebih luas, adanya gambar, suara, dan tatap muka membuatnya lebih mudah dipahami dan menarik. Akibatnya, media video lebih baik untuk meningkatkan pengetahuan [30].

Peneliti berpendapat terdapat perbedaan antara audiovisual dengan leaflet berada di penyampaian materi, dimana pada video edukasi memaparkan audio dan visual dan bisa diputar berulang kali tanpa bosan sedangkan pada leaflet hanyalah selebaran kertas yang membosankan dimana tanpa gerakan dan mudah terkoyak, sehingga audiovisual lebih efektif daripada leaflet.

4. KESIMPULAN

Sebanyak 39 responden (57,4%) berjenis kelamin perempuan. Sebanyak 66 responden (97,1%) berusia antara 18 dan 21 tahun.

Dalam kelompok intervensi setelah diberikan audiovisual kebanyakan responsif memosisikan pada kategori baik 33 (97,1%). Dalam kelompok kontrol setelah leaflet diberikan, kebanyakan responsive memosisikan pada kategori baik 16 (47,1%)

Uji wilcoxon kelompok kontrol memaparkan nilai p -value 0,60 di atas 0,05, dimana hasil ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian media konvensional. Hasil uji intervensi kelompok intervensi memaparkan nilai p -value 0,000 di bawah 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara kelompok intervensi dengan kontrol. Hasil analisis *Mann Whitney* memaparkan nilai p -value 0,000 kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan antara kelompok intervensi dengan kontrol.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. P. Putra, A. Millizia, and M. K. Akbar, "Manajemen Anestesi Perioperatif," *Galen. J. Kedokt. dan Kesehat. Mhs. Malikussaleh*, vol. 1, no. 2, pp. 82–87, 2022.
- [2] Ramadhan, K. M. Faizal, and N. Fitri, "Pengaruh Konseling dengan Pendekatan,

- Thinking, Feeling dan Acting (TFA) terhadap Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi,” *J. Penelit. Perawat Prof.*, vol. 5, no. 2, pp. 637–644, 2023.
- [3] B. Gautam, S. M. Lama, and M. Sharma, “Effects of Adding Intrathecal Dexmedetomidine to Hyperbaric Bupivacaine for Saddle Spinal Block in Adults,” 2018.
- [4] M. Sari, B. S. Anggoro, and I. Sugiharta, “Analisis Peningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Dampak Flipped Classroom Berbantuan Video Pembelajaran,” *Nabla Dewantara*, vol. 5, no. 2, pp. 94–106, 2020.
- [5] M. I. Mulyadi, W. Warjiman, and C. Chrisnawati, “Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat,” *J. Keperawatan Suaka Insa.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, 2018, doi: 10.51143/jksi.v3i2.111.
- [6] H. Damansyah, P. Yunus, P. Studi, and I. Keperawatan, “pengaruh edukasi keterampilan basic life support menggunakan video terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan mahasiswa keperawatan muhammadiyah gorontalo,” 2021, doi: 10.31314/zijk.v6i2.1166.
- [7] L. Musharyanti, M. Ns, A. N. Rohmah, and N. Fitriani, “Pengetahuan Mahasiswa tentang Patient Safety dan Kesalahan Medis yang Dilakukan Mahasiswa Profesi PSIK UMY Di Rumah Sakit,” 2016.
- [8] T. U. Hasanah, A. Murharyati, and L. M. P. Azzali, “Gambaran Tingkat Pengetahuan Mengenai Patient Safety Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Sarjana Keperawatan Di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta,” Universitas Kusuma Husada, Surakarta, 2023. Accessed: Jan. 11, 2025. [Online]. Available: <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5537>
- [9] T. Alawiyah and V. T. Ramadhani, “Gambaran tingkat pengetahuan mahasiswa profesi tahun 2021/2022 tentang patient safety di RSGM UPDM (B),” *M-Dental Educ. Res. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–7, 2023.
- [10] W. D. Rahmawati, W. Sukmaningtyas, and R. T. Muti, “Hubungan antara jenis kelamin dan program studi dalam mempengaruhi pengetahuan bantuan hidup dasar pada mahasiswa,” *Borneo Nurs. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 18–24, 2021, doi: 10.61878/bnj.v4i1.49.
- [11] E. R. Ayunita, “Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners tentang Patient Safety,” *J. Med. Utama*, vol. 4, no. 4, pp. 3506–3512, Jul. 2023, Accessed: Jul. 11, 2025. [Online]. Available: <https://jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/659>
- [12] N. Rohmah *et al.*, “Motivation of Nursing Students from A Gender Perspective Based on The Theory of Attention, Relevance, Confidence, And Satisfaction Attributes,” *J. Ilm. Keperawatan (Scientific J. Nursing)*, vol. 9, no. 2, pp. 411–418, Jun. 2023, doi: 10.33023/jikep.v9i2.1564.
- [13] Salsabila, A. Susanto, and E. E. Jerau, “Pengetahuan Tentang Keselamatan Pasien Pada Mahasiswa Tingkat Iii Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan,” *J. Din. Kesehat. Terpadu*, vol. 5, no. 4, Dec. 2024.
- [14] N. Taha, R. I. Ottay, and W. M. V. Wariki, “Gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi terhadap kesiapsiagaan bencana alam,” *J. Kedokt. Komunitas dan Trop.*, vol. 10, no. 2, pp. 429–434, Dec. 2022, doi: 0000-0002-5361-7480.
- [15] I. Nengah *et al.*, “Hubungan usia dengan pengetahuan dan perilaku penggunaan suplemen pada mahasiswa institut teknologi sepuluh nopember,” *J. Farm. Komunitas*, vol. 7, no. 1, pp. 1–7, 2020.
- [16] R. Winarti and S. Hartati, “Pengetahuan Mahasiswa Akper Hermina Manggala Husada Tentang Covid-19 Dan Cara Pencegahannya,” *J. Ilm. Keperawatan Altruistik*, vol. 3, no. 2, pp. 1–9, Oct. 2020, doi: 10.48079/Vol3.Iss2.64.

- [17] M. A. Ramadhan, N. L. A. Satriani, and N. N. Nuartini, "Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Persiapan Regional Anestesi pada Mahasiswa TK. III D-IV Keperawatan Anestesiologi ITEKES Bali," Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Bali, 2022. Accessed: Jul. 11, 2025. [Online]. Available: <https://repository.itekes-bali.ac.id>
- [18] Amelia, S. Herlina, and A. R. Dewi, "Video Edukasi Rule of Twenty Mempengaruhi Pengetahuan dan Skor Computer Vision Syndrome pada Mahasiswa Tahun Kedua FK," *J. Kedokt. Komunitas (Journal Community Med.*, vol. 13, no. 1, 2025.
- [19] P. Pawilliyah, F. Fernalia, and N. Parameswari, "Efektivitas Media Video tentang Triage Kegawatdaruratan untuk Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan," *J. Kesehat. Saintika Meditory*, vol. 7, no. 2, pp. 583–605, 2024.
- [20] R. D. Muliani and Arusman, "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik," *J. Ris. Dan Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 133–139, 2022, doi: 10.22373/jrpm.v2i2.1684.
- [21] F. O. Shariff, R. Purwaningrum, A. Farich, and R. F. Al Erza, "Analisis Faktor Faktor Pengetahuan Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Mengenai Isolasi Mandiri Covid-19 Di Puskesmas Simpung Bandar Lampung," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 3, no. 1, pp. 250–262, 2022.
- [22] M. Aristiani and R. Romiko, "Video Edukasi tentang Pertolongan Pertama Pada Fraktur Ekstremitas terhadap Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja," *Masker Med.*, vol. 11, no. 1, pp. 173–180, Jun. 2023, doi: 10.52523/maskermedika.v11i1.533.
- [23] H. Sulistiyanto and S. Ediyono, "Video Edukasi Dapat Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Keluarga Berencana Pasien Pasca Salin," *J. Kesehat. Kusuma Husada*, vol. 13, no. 1, pp. 71–76, Jan. 2022, doi: 10.34035/jk.v13i1.805.
- [24] D. E. Fitri and Jamiati, "Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Vulva Hygiene," *Heal. Care J. Kesehat.*, vol. 9, no. 2, pp. 53–60, Dec. 2020, doi: 10.36763/healthcare.v9i2.87.
- [25] H. Rahman, F. Muhsanah, and A. Asrina, "Perbedaan Metode Ceramah Dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun Di SD Inpres Binanga 3 Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2022," *Wind. Public Heal. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 274–285, Apr. 2023, doi: 10.33096/woph.v4i2.744.
- [26] Atarodang, Bratrico Iyo, and Rollando, "Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi dan Kimia di Universitas Ma Chung terhadap Bahaya Senyawa Kimia," *J. Ilm. Sainsbertek*, vol. 1, no. 1, Sep. 2020.
- [27] A. Rahayu and A. Auli Ilmi, "Pengaruh Pemberian Informasi Berbasis Audiovisual terhadap Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Tentang Interprofesional Education (IPE) di FKIK UIN Alauddin Makassar," *Berk. Ilm. Mhs. ilmu keperawatan Indones.*, vol. 7, no. 2, 2019.
- [28] L. J. Bancin and J. Christy, "Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Pencemaran Sampah Makroplastik Dan Mikroplastik Pada Mahasiswa Prodi D-III Perekam Dan Informasi Kesehatan Stikes Imelda," *J. Ilm. Perekam dan Inf. Kesehat. Imelda*, vol. 5, no. 2, pp. 156–165, Aug. 2020, doi: 10.52943/jipiki.v5i2.416.
- [29] Buraini, S. Riskiyani, and S. Nasir, "Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotu Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023," Universitas Hasanuddin, Makassar, 2023. Accessed: Apr. 11, 2025. [Online]. Available: <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/26923/>
- [30] K. Atika, R. Sofia, and M. Topik, "Perbedaan efektivitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan santri tentang skabies," *COMSERVA J. Penelit. Dan Pengabd.*

- Masy.*, vol. 2, no. 7, pp. 1097–1105, 2022, doi: 10.59141/comserva.v2i7.420.
- [31] S. Notoatmodjo, “Konsep Pengetahuan, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan,” *Jakarta, EGC*, 2017.
- [32] M. S. S. Al-Faruq, *Psikologi Perkembangan*. Deepublish, 2021.
- [33] D. Qomaria and A. Murharyati, “The Effect of SBAR Communication Refreshment During Handover Using Audiovisual Media on Nurse Knowledge Level in Emergency Room at Ibu Fatmawati Soekarno Hospital in Surakarta City,” 2022. Accessed: Jul. 11, 2025. [Online]. Available: <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3705/>
- [34] M. R. Firmansyah, “Pengaruh Metode Pembelajaran Peer Learning terhadap Tingkat Pengetahuan Patient Safety & Keaktifan pada Mahasiswa Keperawatan,” STIKep PPNI, Jawa Barat, 2023. Accessed: Jul. 11, 2025. [Online]. Available: <https://repository.stikep-ppnijabar.ac.id/id/eprint/745>
- [35] I. Sukmawati, J. Kusumawaty, A. Nurapandi, D. A. Lestari, E. Noviaty, and Y. Rahayu, “Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Audiovisual Terhadap Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari),” *Healthc. Nurs. J.*, vol. 4, no. 2, pp. 333–341, Jul. 2022, doi: 10.35568/healthcare.v4i2.2410.
- [36] A. Septianto, W. Wahyu, S. Nurmutia, N. Feblidiyanti, and J. Junaenah, “Sosialisasi pentingnya pola hidup sehat guna meningkatkan kesehatan tubuh pada masyarakat desa kalitorong kecamatan randudongkal kabupaten pematang provinsi jawa tengah,” *Dedik. Pkm*, vol. 1, no. 2, pp. 55–62, 2020.
- [37] E. Kurniasari, D. S. Wardani, R. Putri, and M. Jannah, “Efektifitas Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Dan E-Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Ilmu Kebidanan dan Kesehat. (Journal Midwifery Sci. Heal.)*, vol. 14, no. 1, pp. 13–20, 2023, doi: 10.52299/jks.v14i1.146.
- [38] K. B. Wahono, J. Jainurakhma, and W. D. Nurbadriyah, “Health Promotion’Audio Visual Vs Leaflet’: Investigasi Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Keluarga Pasien,” *J. Persat. Perawat Nas. Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 40–47, 2021, doi: 10.32419/jppni.v5i1.194.
- [39] Arafah, F. A. Gobel, and H. H. Abbas, “Edukasi Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Warga Binaan,” *Wind. Public Heal. J.*, pp. 333–340, Dec. 2020, doi: 10.33096/woph.v1i4.84.
- [40] S. Pratiwi and M. M. Yessy, “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Tiktok terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Peran Tablet Besi dalam Kesehatan Pra Konsepsi,” 2023.
- [41] G. A. S. P. W. Wijayanti and K. D. S. Dinata, “Efektivitas Pendidikan Kesehatan Secara Audiovisual Terhadap Mekanisme Koping Pasien Chronic Heart Failure (CHF),” *J. Keperawatan Terpadu (Integrated Nurs. Journal)*, vol. 1, no. 1, pp. 73–77, 2019, doi: 10.32807/jkt.v1i1.29.